

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hak bagi setiap anak, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Selanjutnya dalam Pasal 5 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Tidak terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan secara permanen atau sementara yang disebabkan oleh kondisi ekonomi dan/atau politik dan/atau sosial emosi dan/atau kelainan bawaan ataupun yang didapatkan kemudian, selain itu mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan serta kebutuhannya masing-masing secara individual (Alimin, t.t; Hidayat, 2009). Adapun salah satu sistem pendidikan untuk ABK yang sedang berkembang pada saat ini yaitu pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa dalam Pasal 1 yaitu “...sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”. Selanjutnya pada pasal 2a dijelaskan mengenai tujuan dari pendidikan inklusif, yaitu “...memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya” serta pada pasal 2b, yaitu “...mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta

didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf a”. Dalam pelaksanaannya semua pihak hendaknya dapat terlibat untuk mencapai tujuan dari pendidikan inklusif tersebut, salah satunya yaitu guru.

Guru merupakan sosok sentral dalam berjalannya pendidikan inklusif, karena merekalah yang berinteraksi secara langsung dengan siswa di kelasnya (Elisa & Wrastari, 2013; Nugroho & Mareza, 2016; Agustin & Pujiastuti, 2019), mereka yang bertanggung jawab kepada pembelajaran dan secara aktif berpartisipasi di dalamnya (Herlina, 2010; Hidayat, 2009), sehingga guru perlu memiliki pemahaman dan penerimaan terhadap ABK agar dapat menciptakan pendidikan yang berkualitas (Nugroho & Mareza, 2016). Dalam kenyataannya guru sering menganggap diri mereka tidak siap dalam menjalankan perannya, sehingga beberapa permasalahan yang terjadi masih didominasi oleh permasalahan yang berkaitan dengan guru (Spasovski, 2010). Berikut ini merupakan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan guru berdasarkan penelitian Sunardi pada tahun 2009 (dalam Sunardi & Sunaryo, 2011):

1. Guru belum mampu bersikap proaktif dan ramah kepada semua anak.
2. Guru tidak memiliki tanggung jawab kepada kemajuan belajar ABK.
3. Pembelajaran dilaksanakan tidak terkoordinasi dan belum dalam bentuk team teaching
4. Guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan tujuan, materi, dan metode pembelajaran
5. Memandang sistem penilaian hasil belajar ABK sama dengan anak lainnya, sehingga menganggap bahwa ABK tidak menunjukkan kemajuan dalam belajar.
6. Pelaksanaan pembelajaran belum menggunakan media, sumber, dan lingkungan beragam yang sesuai dengan kebutuhan siswa
7. Belum ada kejelasan aturan mengenai peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing guru, kaitannya dengan guru kelas dan guru khusus.
8. Pelaksanaan tugas belum dilaksanakan dengan diskusi secara rutin antara guru khusus dan guru kelas.

9. Guru masih kesulitan dalam merumuskan kurikulum yang fleksibel, membuat IEP, menentukan tujuan, materi, dan metode pembelajaran.

Selain itu, guru belum memiliki pemahaman, kemampuan, dan pengalaman yang memadai untuk membimbing ABK dalam kegiatan belajar (Praptiningrum, 2010), kurikulum yang digunakan guru tidak fleksibel (Hendrowati, 2017), kurangnya pelatihan-pelatihan untuk guru, guru belum mampu melaksanakan identifikasi dan asesmen kepada ABK (Fajrillah, Mashadi, Zakiah, Nurjismi, & Jannah, 2018), pembelajaran yang buruk, terlalu ketat, mutu pelatihan guru yang buruk, tidak reponsif kepada kebutuhan anak (Alimin, 2011), minimnya pemahaman guru dalam hal karakteristik ABK (Praptiningrum, 2010), serta penggunaan metode, dan media pembelajaran belum mengakomodasi seluruh siswa (Zulmiyetri, 2019).

Permasalahan-permasalahan tersebut sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, di salah satu sekolah yang ditetapkan pemerintah untuk melaksanakan pendidikan inklusif dengan program percontohan ditemui beberapa permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan guru. Diantaranya yaitu guru merasa terpaksa untuk melaksanakan pendidikan inklusif; guru memandang pendidikan inklusif hanya sebatas program kerjasama yang telah ditinggalkan dan tidak ada tindak lanjutnya, khususnya bantuan dana untuk melaksanakan pendidikan inklusif di sekolah. Sehingga menyebabkan guru lebih terfokus untuk menunggu tindak lanjut pemerintah dan melakukan pembelajaran seadanya serta guru merasa tidak siap untuk mengajar ABK di kelasnya. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan yang menarik perhatian peneliti untuk mendapatkan informasi lebih lanjut serta mendalami mengenai permasalahan yang terjadi.

Seorang guru perlu memiliki kompetensi atau kemampuan untuk mengelola pembelajaran, baik dari aspek pengetahuan, pemahaman, kemampuan, sikap, nilai, serta minat sebagai seperangkat tindakan yang cerdas dan penuh tanggungjawab (Khayati, Muna, Oktaviani, & Hidayatullah, 2020), Selain itu hendaknya seorang guru mempunyai pandangan yang positif terhadap anak dan pendidikannya. Sensitif dan proaktif terhadap kebutuhan

ABK, peduli terhadap kemajuan belajarnya, kreatif, memiliki kompetensi yang cukup memadai, terbuka untuk diskusi, menerima masukan dan kolaborasi dalam melaksanakan asesmen, pembuatan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran yang disertai dengan pembagian peran tugas dan tanggungjawab pembelajaran (Sunardi dan Sunaryo, 2011). Dibutuhkan suatu tema dan metode yang tepat untuk dapat menggambarkan hal-hal tersebut. Selanjutnya hasil yang didapatkan dapat dijadikan dasar untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Salah satu yang dapat dijadikan tema yaitu mengenai kepedulian guru.

Kepedulian merupakan dimensi penting dalam bekerja bagi seorang individu yang terlibat didalam proses suatu perubahan. Terdapat tiga wilayah dan tujuh tahapan dalam kepedulian. Kepedulian seseorang berkembang melalui tahapan tertentu, dari mulai wilayah Diri, wilayah Tugas, serta pada akhirnya berada dalam wilayah Dampak. Dalam wilayah Diri terdapat tahap 0 (Kesadaran) ketika sedikitnya kepedulian seseorang dengan inovasi/perubahan yang ada, mungkin tidak tertarik terhadap inovasi/perubahan yang ada, tetapi mengetahui adanya inovasi/perubahan tersebut. Selanjutnya berkembang ke tahap 1 (Informasional), ketika seseorang memiliki kesadaran dan tertarik untuk mempelajari lebih banyak akan inovasi/perubahan yang ada. Meskipun hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang inovasi/perubahan yang ada, individu yang berada pada tahap ini memiliki keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang inovasi/perubahan tersebut. Selanjutnya akan berkembang ke tahap ke-2 (Pribadi) yaitu ketika seseorang menyadari peranannya, serta merasa dirinya mampu dan siap untuk menerapkan inisiatif inovasi/perubahan yang ada. Selanjutnya berkembang kedalam wilayah Tugas yaitu tahap 3 (Pengelolaan), serta terakhir berkembang kedalam wilayah Dampak yaitu tahap 4 (Akibat), tahap 5 (Kerjasama), sampai pada akhirnya berada dalam tahap 6 (Pemusatan kembali) yang berarti memusatkan usahanya, termasuk kemungkinan perubahan yang mendasar atau mencari alternatif lain yang mungkin lebih baik. Pada tahap ini individu tersebut sudah memiliki ide-ide yang dapat menyebabkan inovasi/perubahan yang diterapkan memberikan hasil yang

lebih baik, dan pada tahap ini individu tersebut bersifat proaktif (Hall, Wallace, Jr, & Dossett, 1973; Hall, George, & Rutherford, 1977; Hall, Newlove, George, Rutherford, & Hord, 1991; George, Hall, & Stiegelbauer, 2006). Dapat disimpulkan, jika seseorang telah berada di tahap terakhir dalam tahapan kepedulian, maka kesulitan yang dialami tidak akan menjadi hambatan dalam penerapan suatu hal yang baru tersebut. Kaitannya dengan pendidikan inklusif, karena pendidikan inklusif merupakan suatu hal baru untuk diterapkan dalam sistem pendidikan yang erat kaitannya dengan pembelajaran yang melibatkan ABK, dan masih banyaknya permasalahan dalam pelaksanaannya yang berkaitan dengan guru, khususnya ketika kurangnya inisiatif guru dalam mencari informasi tentang pendidikan inklusif serta ketidaksiapan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusif, hal tersebut menandakan bahwa masih rendahnya kepedulian guru, maka dari itu penelitian dengan berfokus pada kepedulian guru perlu dilakukan. Sunardi (2001) melakukan penelitian kepada 6 guru sekolah dasar di Kota Bandung dengan berfokus kepada kepedulian. Hasil dari penelitian tersebut yaitu para guru cenderung belum menunjukkan kesiapan untuk mengajar siswa yang luar biasa sesuai dengan prinsip pendidikan terpadu penuh atau inklusi selain upaya yang mengarah kepada tindakan pengelolaan kelas, selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian guru dalam pembelajaran anak luar biasa di sekolah umum masih relatif rendah, untuk itu Sunardi (2001) dalam penelitiannya merekomendasikan suatu model untuk meningkatkan kepedulian guru dalam pembelajaran anak luar biasa di sekolah umum, tahapan kepedulian tersebut didasari oleh tahapan kepedulian yang dari (Hall dkk, 1973; Hall dkk, 1977; Hall dkk, 1991; George dkk, 2006). Sunardi (2001) lebih memfokuskan kepada kepedulian guru dalam pembelajaran anak luar biasa di sekolah umum, sehingga model peningkatan kepedulian guru tersebut dapat dijadikan salah satu data teoretis untuk menyusun program yang dapat meningkatkan kepedulian guru sehingga guru dapat menyelesaikan masalah yang dialaminya dalam pembelajaran ABK di kelasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “Program Peningkatan Kepedulian Guru dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif”.

1.2. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu mengenai kepedulian guru. Selanjutnya dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimanakah kondisi objektif kepedulian guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif?
- 1.2.2. Bagaimanakah kondisi objektif program peningkatan kepedulian guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif?
- 1.2.3. Bagaimanakah program peningkatan kepedulian guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk membuat suatu program yang dapat dijadikan dasar atau acuan bagi guru atau kepala sekolah untuk meningkatkan kepedulian guru dalam pembelajaran ABK di sekolah inklusif.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian yang dilakukan adalah untuk :

- 1.3.2.1. Mengetahui kondisi objektif kepedulian guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.
- 1.3.2.2. Mengetahui kondisi objektif program peningkatan kepedulian guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.
- 1.3.2.3. Membuat program peningkatan kepedulian guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1.4.1. Bagi guru: Sebagai referensi serta bahan evaluasi untuk meningkatkan kepeduliannya dalam melaksanakan pendidikan inklusif khususnya dalam hal pembelajaran di dalam kelas.

- 1.4.2. Bagi sekolah: Sebagai referensi serta bahan evaluasi dalam membuat kebijakan, menjalin kerjasama serta dukungan antar sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusif, khususnya mengenai peningkatan kepedulian guru dalam pembelajaran ABK di kelasnya.
- 1.4.3. Bagi pemerintah: Sebagai referensi dan bahan evaluasi dalam membuat suatu kebijakan mengenai pendidikan inklusif di sekolah-sekolah dasar.
- 1.4.4. Bagi peneliti selanjutnya: Sebagai referensi untuk menyusun penelitian yang berkaitan dengan kepedulian guru.